

## GAMBARAN *SELF ESTEEM* REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Androe Gandaputra<sup>1</sup>, Wirausaha<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Mahasiswa S2 UNTAR, Jakarta  
Jalan S. Parman No. 1 Grogol, Jakarta  
androe2000@yahoo.uk

### Abstrak

Penelitian ini menggambarkan bagaimana *Self esteem* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan, bersifat kuantitatif diskriptif. Sampel adalah 184 remaja berusia 12-20 yang tinggal diasrama X. Menggunakan alat ukur skala *Self esteem* yang disusun dari teori Frey & Carlock terdiri dari 28 item yang valid, dengan koefisien reabilitas 0,8563. Perhitungan dengan SPSS for Windows release 11.50. memperoleh hasil bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan lebih banyak yang memiliki *Self esteem* rendah (52,17 %). Remaja yang memiliki *Self esteem* positif ditemukan lebih banyak pada remaja perempuan; usia 15 -18 th ; tinggal di panti asuhan 2, 3 , 8-10; kelas IX, X , XI; hobby menggambar, game, membaca dan menari; tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah; mengikuti organisasi; pernah berprestasi; masih mempunyai hanya ayah atau ibu; urutan anak ke 2 dan masuk ke asrama karena wali tidak dapat mengurus

**Kata kunci :** *Self esteem*, Remaja di Panti Asuhan, Panti Asuhan

### Pendahuluan

Masa depan bangsa dua sampai tiga puluh tahun yang akan datang sangat tergantung pada kualitas anak-anak yang kini berusia 0-8 tahun. Untuk mewujudkan harapan tersebut, anak-anak harus tumbuh menjadi generasi yang berkualitas, dan bisa tidak bisa sangat tergantung pada perlindungan dan pemenuhan atas hak-haknya, serta kesejahteraannya, tanpa diskriminasi (<http://www.depsos.go.id>, dalam artikel “Sidang ke 35 Komite Hak Anak PBB di Jenewa”). Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi.

Menurut data yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2002 jumlah anak terlantar usia 5-18 tahun sebanyak 3.488.309 di 30 provinsi. Sedangkan balita yang terlantar berjumlah 117.882, anak jalanan tercatat ada 94.674, anak nakal 193.155, anak yang membutuhkan perlindungan khusus sekitar 6.686.936, dan yang potensial terlantar sebanyak 10.322.674 (diambil dari [:http://perencanaan.dep-sos.go.id](http://perencanaan.dep-sos.go.id)). Sebuah laporan terbaru yang diluncurkan oleh Depsos RI, *Save the Children* dan *Unicef* tahun 2008 menyebutkan, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 sampai dengan 8.000 yang mengasuh sampai 1,4 juta anak. Jumlah ini kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan

(The Straits Time, 2008, dalam *Orphanages are booming in Indonesia*).

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang tidak terlindungi oleh keluarga. Padahal keluarga merupakan lingkungan primer penting untuk setiap individu, dimana hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi (Sarwono, 2002). Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Makmur Sunusi, Phd, Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI mengatakan bahwa, keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan panti asuhan merupakan pilihan terakhir.

Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat (Dra.Setiawati, Litbang Pertahanan Indonesia, dalam [www.buletinlitbang@dephan.go.id](http://www.buletinlitbang@dephan.go.id)).

Menurut Judith Mc Kay RN (dalam Mc Kay & Fanning, 2000), orang tua atau siapapun yang membesarkan anak menjadi orang yang paling penting dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak; mereka adalah orang yang membuat anak merasa kompeten atau tidak kompeten, berharga atau tidak berharga. Keluarga berperan besar dalam membentuk *self esteem* anak.

*Self esteem* adalah penilaian seseorang atas dirinya yang pada akhirnya mengarahkan pada berbagai jenis perasaan positif dan negatif. Branden (1994) menjelaskan bahwa *self esteem* mengandung nilai kelangsungan hidup (*survival value*) yang me-

rupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia. Hal ini memungkinkan *self esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Sedangkan Burns (1993) mengungkapkan *self esteem* tinggi sering dikaitkan dengan ukuran keluarga yang kecil dan kehangatan yang cukup besar dari orang tua. Menurutnya, semakin besar keluarga semakin rendah *self esteem* anak. Menurut Coopersmith (1967), *self esteem* ini terbentuk di awal kehidupan, tetapi seorang bayi tidak dilahirkan dengan sudah memiliki *self esteem*. Peran terbesar dalam pembentukan *self esteem* seseorang adalah orang-orang yang berada disekitar anak tersebut (*significant others*) seperti orang tua, teman sebaya, dan lain-lain. Oleh karena itu setiap anak perlu mengalami iklim keluarga yang menyenangkan sepanjang masa kanak-kanaknya. Anak membutuhkan dukungan dan bimbingan orang tua untuk mencapai kemandirian pribadi, prestasi di sekolah, perkembangan moral, hubungan yang sehat dengan saudara kandung, pembelajaran peran jenis kelamin yang tepat, atau pembentukan sikap keseluruhan tentang dirinya.

Namun demikian, seperti telah diuraikan di atas, tidak semua anak, bisa beruntung hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga sendiri, terutama yang memiliki kualitas hubungan yang baik. Adanya masalah dalam keluarga seperti: meninggalnya orang tua, kesulitan dalam hal ekonomi (kemiskinan), ketidaksiapan menjadi orang tua, adanya larangan dari orang tua atau keluarga untuk mempunyai dan memelihara anak pada usia yang dianggap masih terlalu muda dapat menyebabkan keluarga terutama orang tua tidak dapat menjalankan fungsinya mengasuh anak. Dengan demikian, perlu diusahakan memberikan peran pengganti orang tua terhadap anak agar mereka tetap terpenuhi kebutuhannya dan berkembang sebagaimana mestinya. Salah satu cara untuk memberikan pengganti orang tua adalah dengan menempatkan anak ke panti asuhan (Dinas Sosial, 1985).

Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anak (Depsos, 2005). Secara umum panti asuhan bertujuan memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar, dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan kepribadian yang wajar serta memiliki ketrampilan kerja. Dengan demikian mereka akan menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat.

Kini penghuni panti asuhan tak identik dengan anak yatim atau yatim piatu. Akan tetapi, anak yang orang tuanya masih lengkap juga menjadi

penghuni panti asuhan karena ketidak berdayaan mereka melawan kemiskinan. Disisi lain dikemukakan bahwa kehidupan panti asuhan memiliki dampak positif dan negatif bagi penghuninya, diantaranya ada sebagian anak yang besar di panti asuhan justru mendapat gemblengan dari kerasnya hidup sejak muda. Mereka tumbuh menjadi sosok yang tak mudah menyerah dan terbiasa mandiri. Selain itu, walaupun menjadi penghuni panti asuhan namun dalam lingkup kerja dan bermasyarakat mereka bisa bersaing dengan orang yang dibesarkan dalam keluarga biasa (Kompas Cyber Media, 2005).

Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, tetap saja ada beberapa hal yang berbeda dengan keluarga. Perbedaan itu adalah jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki hubungan darah. Jumlah pengasuh yang berperan sebagai orang tua tidak sebanding dengan jumlah "anak"nya, "orang tua" yang berganti-ganti dan sebagainya. Dengan demikian mengakibatkan kualitas perhatian akan berkurang karena banyaknya anak yang harus diperhatikan, pola asuh yang cenderung otoriter dan penerapan disiplin yang keras, anak kurang dapat berekspresi, setiap anak diperlakukan sama, kebutuhan-kebutuhan khususnya sebagai individu yang unik kurang diperhatikan (Dinas Sosial, 1985). Idealnya sebuah panti asuhan dapat berfungsi sebagai tempat untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Panti asuhan mestinya mampu menjamin dan melindungi dari pengaruh yang tidak kondusif atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara optimal baik jasmaniah, rohaniah maupun sosial. Selain itu panti asuhan juga harus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara wajar (Pedoman Perlindungan Anak, 1999).

Keluarga besar, lebih beresiko dalam menumbuhkan *self esteem* rendah (Burns, 1993). Terdapat beberapa karakteristik pada panti asuhan (Kadushin & Costin, dalam Baily & Baily, 1983), yakni dalam suatu panti asuhan biasanya terdapat hubungan yang kurang intensif antara anak asuh dengan figur orang tua, karena anak asuh harus membagi pengasuh dengan anak-anak asuh lain. Seorang anak dalam panti asuhan juga dilibatkan dan diharuskan mengikuti suatu program atau peraturan yang biasanya bersifat tertulis dan akan mendapat hukuman jika ia melanggarnya. Menurut hasil penelitian Hartini (dalam Insan Media Psikologi, 2001), anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan keceemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Sebagai layaknya seorang anak manusia, anak panti asuhan juga akan mengalami kehidupan

yang melalui tahap-tahap perkembangan. Mereka juga memasuki masa remaja yang merupakan salah satu tahapan kehidupan masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dengan masa dewasa (*adulthood*) yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang besar. Masa remaja adalah masa “*storm and stress*” yaitu meningkatnya emosi karena perubahan fisik dan hormon didalam dirinya. Ia mulai melihat dunia luar dengan kamata yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya. Nilai-nilai baru bermunculan dan ia harus bisa melihat nilai-nilai mana yang sesuai dan dapat diterapkan bagi dirinya. Dasarnya adalah nilai-nilai yang pada umumnya diperoleh sejak kecil dari keluarganya. Itulah sebabnya bahwa keluarga memang memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Papalia, dalam *Human Development*, 2001).

Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self esteem*, karena *self esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja (Goebel & Brown, 1981). *Self esteem* seseorang cenderung stabil selama masa remaja. Tetapi karena evaluasi diri (*self evaluation*) seorang remaja cenderung berubah-ubah sesuai perubahan situasi yang mungkin dialaminya seperti yang telah disebutkan di atas, maka *self esteem* seorang remaja seringkali dapat mengalami fluktuasi sesuai perubahan evaluasi dirinya tersebut (Sprinthall dan Collins, 1995). Untuk itu dilakukan penelitian bagaimanakah gambaran *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan variabelnya adalah *self esteem*. *Self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif, perasaan bahwa dirinya sebagai seorang yang mampu, berarti dan sukses, yang selanjutnya akan menentukan corak perilaku seseorang. *Self esteem* seseorang dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh atas skala *self esteem*, yang disusun berdasarkan komponen *self esteem* dari Frey & Carlock (1999).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, di Panti asuhan “X” di Jakarta, dengan karakteristik remaja yang berusia sekitar 12 – 20 tahun (Eliot & Feldman, dalam Scroufe, 1996). Hasil jumlah sampel masing-masing kelas yang didapatkan adalah sebagai berikut: kelas VII (53 orang), kelas VIII (29 orang), kelas IX (37

orang), kelas X (28 orang), kelas XI (19 orang) dan kelas XII (18 orang). Jumlah sampel keseluruhan adalah 184 orang.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan bentuk kuesioner, yang disusun berdasarkan skala Likert.. Untuk melihat derajat *self esteem* subyek, digunakan kuesioner *self esteem* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self esteem* dari Frey & Carlock (1999), yaitu *self esteem* positif yang aspek-aspeknya terdiri dari memandang diri sama dengan orang lain, menganggap diri sendiri berharga, mengenali batas-batas kemampuan diri, dan menghormati diri sendiri. Kemudian *self esteem* negatif yang terdiri dari dari aspek memandang hina diri sendiri, tidak puas akan diri sendiri, dan penolakan diri. Kuesioner ini berjumlah 28 item yang valid, dengan koefisien korelasi butir-butir pada faktor *self esteem* berkisar antara 0,034 – 0,671 dan koefisien realibilitas diperoleh sebesar 0,8563. dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach. Semakin tinggi skor pada skala untuk variabel *self esteem* maka individu tersebut termasuk kedalam kelompok sampel yang memiliki *self esteem* positif atau sangat tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor dari skala *self esteem* maka individu tersebut termasuk kedalam kelompok sampel yang memiliki *self esteem* negatif atau sangat rendah.

### Hasil dan Pembahasan

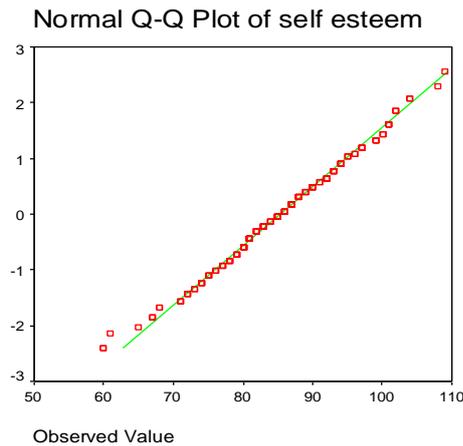
Dari data 184 responden, diperoleh rentang skor dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimum 109. Dari rentang skor tersebut, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,40 (dibulatkan menjadi 85) dengan standar deviasi sebesar 9,452.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*. Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi suatu data (Sugiyono, 2005). Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Rangkuman Uji Normalitas Data**

Variabel	<i>Kolmogorov-smirnov Z</i>	p	Distribusi data
<i>Self esteem</i>	0,547	0,926	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p (probabilitas) 0,926. Hal ini menunjukkan bahwa populasi berdistribusi normal, karena nilai  $p > 0,05$ . Sebaran data dapat dilihat melalui P-P Plot *chart*. Grafik 1 berikut adalah gambar P-P Plot *self esteem*:



**Grafik 1**  
Gambaran sebaran data *self esteem* remaja panti asuhan “X”

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai-nilai sebaran data terletak di sekitar garis lurus (Santoso, 2002). Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa sebaran data berada di sekeliling garis lurus tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas data terpenuhi.

### Gambaran *self esteem* remaja panti asuhan “X”

Berdasarkan gambaran skor *self esteem* tersebut, skor responden didalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi katagori positif dan negatif, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
Gambaran Penyebaran Skor *Self Esteem* Remaja Panti Asuhan “X”.

Interval skor	Kategori	f	%
< 85	<i>Self esteem</i> negatif	96	52,17
> 85	<i>Self esteem</i> positif	88	47,83
<b>Total</b>		<b>184</b>	<b>100</b>

Kategori *self esteem* dibagi menjadi dua yaitu *self esteem* negatif dan *self esteem* positif. Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah remaja panti asuhan “X” yang memiliki *self esteem* negatif lebih banyak daripada yang memiliki *self esteem* positif. Remaja yang memiliki *self esteem* negatif sebesar 96 orang (52,17 %). Pengasuh panti asuhan menyebutkan bahwa sebagian besar remaja panti asuhan memiliki motivasi berprestasi yang sangat kurang. Mereka kurang bersemangat untuk belajar dan kurang memiliki kemauan untuk mengatasi hambatan dalam usaha mencapai prestasi yang diharapkan. Pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan panti

asuhan masih sering terjadi dan sering terulang, walaupun sudah diterapkan berbagai sanksi. Namun sepertinya tidak membuat jera bagi remaja panti asuhan untuk melanggar dan melanggar lagi. Hal ini dimungkinkan karena terdapat masalah yang belum terpecahkan pada diri pribadi individu tersebut. Menurut Coopersmith (1967), seseorang yang memiliki *self esteem* negatif, memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakberdayaan ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Individu cenderung pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga cenderung dependen, pasif dan bersikap *conform* terhadap pengaruh lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri. Individu juga tidak mampu mengatasi kelemahan dan terpaku pada masalah pribadi.

Untuk remaja panti asuhan “X” yang memiliki *self esteem* positif sebesar 88 orang (47,83 %). Sebagian remaja panti asuhan mampu meraih prestasi yang bagus diantaranya menjadi juara kelas, juara dalam bidang olah raga atau kesenian. Mereka memiliki kemandirian yang cukup baik, mampu memotivasi diri sendiri agar berhasil mencapai keinginannya. Walaupun tinggal di panti asuhan namun mereka merasa nyaman dan merasa “*at home*”. Dari hasil wawancara, mereka mengatakan bisa menerima dan merasa aman tinggal di panti asuhan. Teman-teman di panti asuhan adalah layaknya saudara kandung. Baginya tinggal di panti asuhan adalah sebuah tempat untuk mewujudkan impiannya

yang nyaris tidak ia dapatkan apabila ia tinggal bersama keluarganya. Ketika wawancara mereka mampu terbuka dan aktif memberikan pendapatnya. Remaja panti asuhan dengan penyesuaian diri yang baik itu seperti yang diungkapkan dalam Coopersmith (1967) yang menyebutkan bahwa individu yang *self esteem*-nya positif memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengungkapkan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah. Mereka tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi mereka menerima dan mengharapkan masukan verbal maupun non verbal dari orang lain. Dalam suatu diskusi mereka lebih aktif dalam mengekspresikan pendapat-pendapatnya. Individu merasa dirinya berharga, penting, pantas dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha dipenuhi di lingkungan sosialnya. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif dapat memberikan perasaan aman dalam menyesuaikan diri dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukarannya. Pendekatan mereka terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat mereka terima.

Setelah diuraikan sebelumnya mengenai gambaran skor total *self esteem* remaja panti asuhan "X" secara umum, selanjutnya akan dibahas latar belakang demografi dan *self esteem* remaja panti asuhan "X".

### Jenis kelamin responden

Gambaran *self esteem* dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3, yang memperlihatkan bahwa jumlah remaja panti asuhan "X" yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif.

Tabel 3

#### Profil *Self Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	F	%	f	%
Laki-laki	67	36,41	62	33,70	129	70,11
Perempuan	29	15,76	26	14,13	55	29,89
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Walaupun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat *self esteem* yang sama dalam masa kanak-kanak tetapi pada masa remaja ada perbedaan.

Beberapa aspek pengalaman masa remaja mempengaruhi *self esteem*, dan pengaruhnya lebih kuat pada perempuan daripada laki-laki (Hurlock, 2004).

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa remaja perempuan terutama pada masa remaja awal sangat rentan terhadap gangguan pada citra dirinya. Secara khusus *self esteem* mereka rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mudah terguncang dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih mudah mengatakan hal-hal negatif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuannya dan apakah orang lain menerima mereka. Selain itu sebagian dari remaja perempuan merasa terjebak diantara tekanan untuk mengejar prestasi akademis dan tekanan untuk menjadi seseorang yang populer, terutama pada saat memasuki sekolah lanjutan atas (Steinberg, 1999).

Remaja yang tinggal di panti asuhan "X" adalah individu yang sebagian besar tinggal di panti asuhan bukan karena kemauannya sendiri. Mereka tinggal di panti asuhan dengan latar belakang alasan yang sangat beragam. Walaupun mereka memiliki orang tua yang lengkap, karena berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua atau walinya, tetap saja mereka ditiptikan di panti asuhan. Meskipun telah disebutkan Steinberg (1999) dalam penelitiannya bahwa remaja perempuan lebih rentan terhadap *self esteem* nya, namun remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan juga rentan mendapat pengalaman dan menghadapi permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan *self esteem* nya. Remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan lebih rentan terhadap tekanan dari teman sebayanya. Mereka tinggal dalam sebuah keluarga besar. Ia bisa saja merasa tidak bahagia akibat perlakuan teman-temannya terhadap dirinya. Perlakuan tidak adil dan perasaan telah "dibuang" oleh orang tuanya bisa saja berkembang semakin pekat dalam dirinya. Hal ini ditemukan dalam wawancara yaitu seperti dialami oleh beberapa remaja panti asuhan "X" yang merasa tidak nyaman karena sering diganggu oleh temannya. Burns (1993) menyebutkan bahwa individu berada diantara pengaruh lingkungan terhadap dirinya dan kemampuannya menghayati lingkungan itu. Kemampuan menghayati tergantung pada daya persepsi individu, kemampuan-kemampuan ini ia miliki sebagian secara potensial dan sebagian diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Yang terpenting dalam pembentukan *self esteem* seseorang adalah pola asuh orang tua, *feedback* dari lingkungan yaitu pandangan-pandangan orang lain dan *body image* yaitu evaluasi dari keadaan fisik seseorang.

*Self esteem* remaja perempuan tampaknya lebih tinggi daripada *self esteem* remaja laki-laki, maka dalam responden remaja yang tinggal di panti

asuhan ini akan dilihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara *self esteem* remaja laki-laki dengan *self esteem* remaja perempuan. Analisis ini menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS versi 11.50.. Hasil *t* hitung adalah 0,840 dengan probabilitas  $0,403 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self esteem* yang signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

### Usia responden

Secara detail untuk melihat profil responden ini, dapat dilihat dari hasil crosstabulation antara usia dan jenis kelamin responden. Hasil crosstab usia dan *self esteem* dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Usia**

Usia	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
12 tahun	11	5,98	6	3,26	17	9,24
13 tahun	23	12,50	8	4,35	31	16,85
14 tahun	18	9,78	14	7,61	32	17,39
15 tahun	20	10,87	21	11,41	41	22,28
16 tahun	9	4,89	15	8,15	24	13,04
17 tahun	6	3,26	12	6,52	18	9,78
18 tahun	3	1,63	7	3,80	10	5,43
19 tahun	4	2,17	3	1,63	7	3,80
20 tahun	2	1,09	2	1,09	4	2,18
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Dari uraian di atas terlihat bahwa remaja panti asuhan "X" pada masa remaja awal (12 – 14 tahun) memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada masa remaja pertengahan (15 – 17 tahun) dan masa remaja akhir (18 – 20 tahun). Remaja di panti asuhan yang berusia 12 – 14 tahun adalah individu yang baru saja mengalami perpindahan dari tempat tinggal yang lama yaitu gedung panti ketika mereka masih di usia sekolah dasar atau mereka baru saja dimasukkan oleh orang tua / walinya ke panti asuhan. Mereka tinggal dan berkumpul ditempat yang pada awalnya masih asing. Dalam kondisi demikian dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri, perasaan dihargai, kebutuhan mendapatkan perhatian dari teman-teman sebaya maupun pengasuh merupakan suatu hal yang vital. Apalagi dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, remaja yang tinggal di panti asuhan ini seolah-olah mendapatkan beban ganda dalam proses pencarian identitas dirinya yaitu masa transisi dirinya dan perpindahan ke tempat tinggal yang baru. Goebel & Brown (1981) menyebutkan bahwa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self esteem*, karena *self esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja. *Self esteem* remaja berkembang dan terbentuk dari interaksi dengan orang lain melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus. Bagi remaja yang sedang dalam usaha pencarian identitas dirinya akan lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui respon sikap orang lain. Hasil evaluasi diri ini

dapat berupa penilaian yang positif tentang dirinya tetapi dapat juga negatif. Penilaian diri yang positif akan menumbuhkan *self esteem* yang tinggi sebaliknya penilaian diri yang negatif akan menumbuhkan *self esteem* yang rendah pada remaja.

Pada remaja yang berusia 19 tahun dan 20 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir. Mereka pada ambang masa dewasa. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi, pengalaman sosial dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja pada masa ini memandang diri sendiri, keluarga, teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis. Ini menjadi salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan. Namun menjelang berakhirnya masa remaja ada kecenderungan keceemasan karena akan segera meninggalkan masa remajanya yang bahagia itu selamanya, bersamaan dengan bayangan tuntutan dan tanggung jawab pada periode dewasa yang sebentar lagi akan dijalani. Remaja di panti asuhan yang berusia 19 tahun dan 20 tahun rata-rata duduk di kelas XII. Mereka sebentar lagi harus keluar dari panti asuhan dan bekerja. Timbul kecemasan pada situasi di tempat dan suasana baru yang akan mereka masuki. Coopersmith (1967) menyebutkan bahwa karakteristik individu dengan *self esteem* negatif adalah mereka yang tidak dapat menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaannya sehingga tercipta tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman yang tinggi dan tidak memiliki daya pertahanan diri yang seimbang

**Usia responden masuk ke panti asuhan**

Usia masuk panti subyek remaja penghuni panti asuhan yang terbanyak adalah pada usia 12 tahun, yang paling sedikit adalah pada usia 1 tahun. Profil *self esteem* dan usia responden masuk ke

panti asuhan dapat dilihat pada tabel 5, diperoleh bahwa responden yang memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif pada responden yang mulai masuk ke panti asuhan saat mereka berusia 1, 6, 7, 9, 11, 12,13 dan 14 tahun..

**Tabel 5**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Usia Masuk Ke Panti Asuhan**

Usia masuk	Self esteem negatif		Self esteem positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
1 tahun	1	0,54	0	0	1	0,54
3 tahun	1	0,54	1	0,54	2	1,09
4 tahun	1	0,54	1	0,54	2	1,09
5 tahun	1	0,54	3	0,54	4	2,18
6 tahun	12	6,52	10	5,43	22	11,96
7 tahun	8	4,35	6	3,26	14	7,61
8 tahun	4	2,18	4	2,18	8	4,35
9 tahun	8	4,35	2	1,09	10	5,43
10 tahun	4	2,18	4	2,18	8	4,35
11 tahun	11	5,98	8	4,35	19	10,33
12 tahun	20	10,87	18	9,78	38	20,65
13 tahun	14	7,61	10	5,43	24	13,04
14 tahun	8	4,35	7	3,80	15	8,15
15 tahun	2	1,09	10	5,43	12	6,52
16 tahun	0	0	3	1,63	3	1,63
17 tahun	1	0,54	1	0,54	2	1,09
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Remaja yang mulai dimasukkan ke panti asuhan pada usia 1 tahun, 6 tahun, 7 tahun dan 9 tahun benar-benar dalam usia yang sangat belia. Pertumbuhan fisik maupun mentalnya masih dalam tahap perkembangan. Pola perkembangan mereka bisa saja terganggu oleh kondisi lingkungan untuk sementara atau permanen. Contohnya ada remaja panti asuhan yang sejak usia sekolah dasar tinggal di panti asuhan tetapi perilakunya tidak membuka diri, dan kurang bergaul dengan banyak teman-temannya. Pola perkembangannya mungkin juga terhambat oleh kondisi psikologis. Gangguan emosional yang disebabkan oleh penolakan orang tua, kehilangan orang tua atau karena dimasukkan ke panti asuhan dapat menghambat pola perkembangan fisik dan psikologisnya. Walaupun bagi sebagian individu gangguan emosional tersebut mungkin saja tidak terjadi. Frey & Carlock (1999) menyebutkan bahwa perkembangan *self esteem* seseorang telah dimulai pada saat individu tersebut dilahirkan ke dunia ini. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orang tua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut dan teman-teman sebayanya.

Sedangkan remaja yang mulai masuk ke panti asuhan pada usia 11 tahun, 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun adalah pada kategori remaja awal. Per-

kembangan fisik remaja sama pentingnya dengan perkembangan psikologis remaja tersebut, terutama pada awal perkembangan masa remajanya. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Peralihan dari masa sebelumnya ke masa remaja adalah suatu tahapan ke tahap perkembangan berikutnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami remaja pada masa sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan pada masa yang akan datang. Remaja yang tinggal di panti asuhan datang dari berbagai ragam daerah dan lingkungan. Mereka membawa sikap dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Ada semacam stereotip dari masyarakat bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja tersebut bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Dari hasil wawancara, walaupun mereka berasal dari berbagai keadaan yang berbeda, ada kesamaan pada diri remaja tersebut yaitu perasaan ingin dihargai, penghargaan terhadap sikap, nilai-nilai dan minat mereka yang sedang tumbuh, bukan seperti stereotip yang selama ini diyakini sebagian orang. Felker (1974) memberikan

uraian perkembangan *self esteem* dalam hubungannya dengan tiga aspek yaitu perasaan kompetensi, perasaan berarti dan perasaan dimiliki. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perasaan kompeten semakin meluas. Demikian juga dengan perasaan berarti dan perasaan dimiliki ikut berkembang yaitu meluas kepada perasaan berarti dan dimiliki oleh orang lain selain keluarganya. Individu belajar untuk dihargai dan dimiliki oleh kelompok (*peergroup*) nya. Ketika memasuki usia remaja, perubahan fisik dan meluasnya lingkungan sosial anak mempengaruhi *self esteem* individu tersebut.

Dari uraian di atas bisa diartikan bahwa lingkungan baru di panti asuhan yang ditempati oleh anak pertama kalinya akan mempengaruhi *self esteem* nya, seperti yang disebutkan oleh Burns (1993) bahwa salah satu dalam pembentukan *self esteem* individu adalah *feedback* dari lingkungan, yaitu pandangan-pandangan orang lain terhadap dirinya.

### Lama Tinggal di Panti Asuhan

Untuk gambaran mengenai *self esteem* dan waktu lamanya responden tinggal di panti asuhan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Lama Tinggal Di Panti Asuhan**

Lama tinggal	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
7 bulan	12	6,52	5	2,72	17	9,24
1 tahun	20	10,87	12	6,52	32	17,39
2 tahun	10	5,43	14	7,61	24	13,04
3 tahun	8	4,35	10	5,43	18	9,78
4 tahun	6	3,26	5	2,72	11	5,98
5 tahun	8	4,35	8	4,35	16	8,70
6 tahun	8	4,35	5	2,72	13	7,07
7 tahun	4	2,18	5	2,72	9	4,90
8 tahun	4	2,18	7	3,80	11	5,98
9 tahun	4	2,18	10	5,43	14	7,61
10 tahun	1	0,54	3	1,63	4	2,18
11 tahun	6	3,26	1	0,54	7	3,80
12 tahun	1	0,54	3	1,63	4	2,18
13 tahun	2	1,09	0	0	2	1,09
14 tahun	2	1,09	0	0	2	1,09
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Remaja yang baru tinggal di panti asuhan selama 7 bulan dan 1 tahun diperkirakan masih dalam masa penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Mereka masih dalam taraf eksplorasi dalam hubungan pergaulannya dengan teman-teman, bagaimana berinteraksi dengan pengasuh atau orang-orang yang terlibat dalam panti asuhan tersebut. Sebagian dari mereka bisa mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, namun bagi sebagian besar yang lain masih belum dapat menerima kondisi lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan keluarganya di rumah. Mereka mau tak mau harus berupaya untuk bisa diterima dan dilibatkan dalam berbagai situasi kehidupan di panti asuhan. Hal ini sesuai seperti yang disebutkan oleh Leary (1995) bahwa *self esteem* berkembang melalui reaksi orang lain dan perbandingan dengan orang lain. Fungsi *self esteem* sebagai sosiometer yang memantau sejauh mana seseorang disertakan atau dikucilkan oleh orang lain. Pengetahuan ini mendorong indivi-

du tersebut melakukan sesuatu guna meminimalisir peluang terjadinya penolakan.

Sementara itu individu dengan masa tinggal lebih lama mungkin saja masih sulit dan masih belum dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul sehubungan penyesuaian dirinya dalam lingkungan yang ditempatinya. Kegagalannya dalam beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan membuat mereka semakin terpuruk. Kemungkinan timbul perasaan tidak berdaya dan merasa tersisih dari teman-temannya. Coopersmith (1967) menyebutkan bahwa individu dengan *self esteem* rendah lebih peka terhadap petunjuk sosial yang berupa penolakan, sedangkan ciri-ciri individu dengan *self esteem* positif adalah tidak terpengaruh pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif ataupun negatif dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri pada suatu lingkungan yang belum jelas. Individu dengan *self esteem* rendah merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada ling-

kungan dan secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya.

### Kelas Responden

Gambaran *self esteem* dan kelas para responden dapat dilihat pada tabel 7, yang memperlihatkan bahwa remaja panti asuhan yang duduk di kelas VII, kelas VIII dan kelas XII memiliki jumlah remaja dengan *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif. Pada remaja di kelas IX, X dan XI jumlah remaja yang memiliki

*self esteem* negatif lebih rendah daripada remaja yang memiliki *self esteem* positif. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi remaja panti asuhan yang bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan panti asuhan adalah lingkungan sekolah-nya. Mereka menghabiskan waktu sekitar 7 jam setiap hari di sekolah-nya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah.

**Tabel 7**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Kelas**

Kelas	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
VII	37	20,11	16	8,70	53	28,81
VIII	18	9,78	11	5,98	29	15,76
IX	14	7,61	23	12,50	37	20,11
X	10	5,43	18	9,78	28	15,21
XI	7	3,80	12	6,52	19	10,32
XII	10	5,43	8	4,35	18	9,78
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Tidak mengherankan apabila pengaruh sekolah terhadap perkembangan psikologis remaja cukup besar. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan psikologis remaja, namun sekolah sendiri memiliki banyak tantangan dan halangan. Faktor eksternal antara lain lingkungan disekitar sekolah seperti pasar swalayan, pusat perbelanjaan atau warung-warung di tepi jalan. Sedangkan faktor internal, seperti yang di-dapat dari hasil wawancara yaitu berasal dari guru yang mengajar, para siswa mengeluhkan cara mengajar guru yang membosankan, terlalu sulit, terlalu banyak materi pelajaran untuk waktu yang terbatas dan sebagainya.

Sementara itu remaja yang duduk di kelas VII dan VIII umumnya masih dalam tahapan penyesuaian diri dengan aturan, persepsi guru maupun sekolah terhadap dirinya. Mereka bisa saja merasa berbeda dengan teman-temannya yang bukan tinggal di panti asuhan. Perasaan berbeda ini bukan saja dalam interaksinya dengan teman sebaya, tapi juga lingkungan di sekitar sekolah seperti yang disebutkan sebelumnya. Frey & Carlock (1999) menyebutkan bahwa sekolah, lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, memiliki *self esteem* positif. Apabila sekolah dianggap tidak memberi umpan balik yang positif bagi individu, *self esteem* akan rendah. Individu yang merasa diterima dan dihargai oleh kelompok juga akan mengembangkan *self esteem* lebih baik

dibanding individu yang merasa terasing. *Self esteem* yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan akademik pula.

Sedangkan remaja yang duduk pada kelas XII berada pada masa akan meninggalkan bangku sekolahnya. Timbul ketegangan dan masalah dalam rasa percaya diri individu tersebut, apakah mereka mampu untuk mandiri ketika meninggalkan sekolah sekaligus meninggalkan lingkungan panti asuhan yang sudah cukup lama ditempati. Ia harus berpisah dengan teman-teman, guru-guru, pengasuh panti asuhan dan orang-orang terdekat lain baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan panti asuhan. Kecemasan ini dimungkinkan dapat mengganggu kondisi psikologisnya pada tahun-tahun terakhir mereka menempuh pendidikan di sekolah. Atwater & Duffy (1999) menyebutkan bahwa individu dengan *self esteem* positif dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena ia dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik. Seseorang dengan *self esteem* positif juga cenderung lebih percaya diri, optimis, dan mempunyai analisis yang realistis terhadap kelebihan dan kekurangannya. Sebaliknya individu dengan *self esteem* negatif sangat sensitif terhadap penolakan sosial, kritik-kritik dan pada akhirnya mengucilkan diri

### Hobby Responden

Gambaran *self esteem* dan hobby responden dapat dilihat pada Tabel 8,

**Tabel 8**  
**Profil Self Esteem Berdasarkan Hobby**

Hobby	Self esteem negatif		Self esteem positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Olah raga	63	34,24	51	27,72	114	61,96
Menyanyi	8	4,35	7	3,80	15	8,15
Menggambar	3	1,63	5	2,72	8	4,35
Catur	2	1,09	1	0,54	3	1,63
Game	2	1,09	3	1,63	5	2,72
Musik	8	4,35	6	3,26	14	7,61
Membaca	10	5,43	14	7,61	24	13,04
Menari	0	0	1	0,54	1	0,54
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Dari data dalam Tabel 8 di atas terlihat bahwa sebagian besar remaja penghuni panti asuhan yang memiliki hobby olah raga, menyanyi, catur dan musik memiliki *self esteem* negatif. Sedangkan yang memiliki hobby menggambar, game, membaca dan menari cenderung memiliki *self esteem* positif. Idealnya bahwa remaja yang mempunyai hobby olah raga akan lebih tinggi *self esteem* nya karena olah raga berorientasi pada pencapaian dan kompetisi meraih prestasi yang dapat menaikkan *self esteem* individu. Berarti hobby yang dipunyai oleh remaja panti asuhan tersebut tidak menentukan remaja panti lebih tinggi tingkat *self esteem* nya. Bisa saja tidak ada kegiatan lain yang dirasakan lebih sesuai dengan minat remaja panti asuhan. Atau olah raga hanya menjadi katarsis bagi remaja panti asuhan atas kebosanan, kejenuhan atau hanya untuk menghilangkan perasaan-perasaan menekan lain selama tinggal di panti asuhan. Sehingga olah raga yang diikuti tidak menghasilkan sesuatu prestasi yang dapat meningkatkan kebanggaannya, dan kepercayaan dirinya.

Steve Thompson (dalam [www.associated-content.com](http://www.associated-content.com)) menyebutkan bahwa hal tersebut dimungkinkan karena banyak remaja yang memiliki *self esteem* negatif tidak mengetahui kualitas positif mereka. Hobby remaja hanya mengikuti teman-

teman sebaya dan lingkungannya. Remaja harus dibantu untuk mengenali dan menyadari hobby nya disesuaikan dengan ketrampilannya. Individu yang sebenarnya tidak berbakat dalam olah raga dapat dibantu untuk menyadari bahwa tidak ada ketrampilan yang lebih baik daripada yang lainnya dan perlu memberikan dukungan bahwa pengasuh sebagai orangtua pengganti bangga terhadap kemampuan mereka. Menyalurkan hobby sesuai dengan kemampuan individu membuat mereka merasa nyaman atas dirinya sendiri dan dapat membangun *self esteem* ke arah lebih positif

### Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Diikuti

Remaja panti asuhan "X" mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di panti asuhan. Dari data responden terhadap kegiatan ekstrakurikuler terlihat bahwa sebagian besar responden mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di panti asuhan, dengan *self esteem* cenderung negatif.

Hanya responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang memiliki *self esteem* positif. Profil *self esteem* berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di panti asuhan dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10.

**Tabel 9**  
**Profil self esteem berdasarkan ekstrakurikuler di sekolah**

Ekstrakurikuler di sekolah	Self esteem negatif		Self esteem positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mengikuti	86	46,74	71	38,59	157	85,33
Tidak mengikuti	10	5,43	17	9,24	27	14,67
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

**Tabel 10**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Ekstrakurikuler Di Panti Asuhan**

Ekstrakurikuler di panti asuhan	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mengikuti	57	30,97	55	29,90	112	60,87
Tidak mengikuti	39	21,20	33	17,93	72	39,13
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Semua ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah dan di panti asuhan tentu bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kualitas diri pada remaja panti asuhan. Tetapi tujuan itu akan menjadi tidak berhasil apabila remaja panti asuhan hanya sekedar ikut-ikutan temannya atau tidak ada pilihan yang lebih spesifik sesuai dengan minatnya. Remaja yang masih dalam proses identitas diri perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan atas ekstrakurikuler yang berguna untuk diikuti. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting, lambat laun mereka mulai tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Erikson (dalam Miller, 1993) menyebutkan bahwa tugas dasar remaja pada tahap perkembangan adalah membentuk sebuah identitas diri yang komplit dan sempurna.

Seringkali remaja mencari identitasnya melalui teman-teman kelompok sebayanya, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan agama, gerakan-gerakan politik dan lain-lain. Pada saat inilah *self esteem* re-

maja yang juga masih tetap dalam tahap perkembangan memiliki peran yang penting dalam keberhasilannya diberbagai bidang termasuk dalam hal menyelesaikan tugas perkembangannya tersebut.

### Organisasi Yang Diikuti

Dari data responden terhadap kegiatan organisasi yang diikuti terlihat bahwa sebagian besar responden tidak mengikuti organisasi apapun. Organisasi Siswa Intra Sekolah atau disingkat OSIS adalah kegiatan organisasi yang paling banyak diikuti oleh responden, dan *Club gamers* menjadi organisasi pada urutan kedua.

Profil *self esteem* berdasarkan organisasi yang diikuti dapat dilihat pada Tabel 11, yang memperlihatkan bahwa jumlah remaja panti asuhan yang mengikuti organisasi memiliki *self esteem* positif lebih tinggi daripada yang memiliki *self esteem* negatif. Sedangkan pada kategori yang tidak mengikuti kegiatan organisasi, jumlah remaja dengan *self esteem* negatif lebih banyak dari yang positif

**Tabel 11**  
**Profil *Self Esteem* Berdasarkan Organisasi Yang Diikuti**

Organisasi yang diikuti	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mengikuti	19	10,32	32	17,40	51	27,72
Tidak mengikuti	77	41,85	56	30,43	133	72,28
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Individu yang ikut dalam organisasi dituntut memiliki tanggung jawab menjalankan rencana yang sudah ditetapkan bersama. Ia berlatih memahami dan menerapkan aturan-aturan organisasi yang berlaku. Organisasi juga menjadi tempat untuk aktif dan mengekspresikan dirinya sejalan dengan tujuan organisasi. Individu dalam organisasi dituntut untuk mampu menerima kritik dari orang lain, tidak terpaku pada diri sendiri namun juga memikirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi rekannya. Remaja panti asuhan yang aktif dan terlibat dalam organisasi tentu saja belajar dan mendapat pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Semua itu dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya seperti tidak takut untuk mengungkapkan pendapat,

merasa penting dan dihormati dan optimis dalam menghadapi tantangan-tantangan. Hal ini sejalan dengan komponen dari *self esteem* yang disebutkan Borba (1989) bahwa salah satu karakteristik individu dengan *self esteem* positif adalah individu mempunyai keyakinan yang kuat, mengetahui apa yang diharapkan, mempunyai kemampuan untuk bergantung kepada diri sendiri dan situasi, mempunyai pemahaman akan peraturan dan batas. Individu mampu mengikuti perubahan, ia mengetahui bahwa ada orang yang dapat dipercaya, mampu menciptakan hubungan dan lingkungan yang mendukung dan positif. Individu juga mempunyai tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang ia ambil dan mempunyai inisiatif dan tanggung jawab atas

aksinya. Ia mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan atas apa yang telah dilakukannya.

### Prestasi Yang Pernah Dicapai

Prestasi yang pernah dicapai oleh responden adalah dalam olah raga volly yaitu sebesar 5.98 %. Prestasi dalam bidang akademis di SMK, kejuaraan mengarang tingkat SMP, kejuaraan tata rias tingkat SMP, kejuaraan basket tingkat SMK, kejuaraan menari tingkat SMP dan kejuaraan main *game* tingkat SMK adalah prestasi yang paling sedikit dicapai yaitu masing-masing 0.54 %. Sedangkan sebagian

besar responden tidak memiliki prestasi yang pernah dicapai adalah 63.07 %.

Profil . *self esteem* dan prestasi yang pernah dicapai dapat dilihat pada Tabel 12, yang memperlihatkan bahwa jumlah remaja panti asuhan yang pernah berprestasi lebih sedikit dari yang tidak pernah berprestasi Antara remaja yang pernah berprestasi, jumlah individu yang memiliki *self esteem* positif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* negatif sedangkan antara remaja yang tidak pernah berprestasi, jumlah individu dengan *self esteem* negatif lebih banyak daripada yang memiliki *self esteem* positif, yaitu 39,13 % dan 30,44 %.

**Tabel 12**  
**Profil *self esteem* berdasarkan prestasi yang pernah dicapai**

Prestasi	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pernah berprestasi	24	13,04	32	17,39	56	30,43
Tidak pernah berprestasi	72	39,13	56	30,44	128	69,57
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Bagi remaja panti asuhan dengan fasilitas yang serba terbatas akan lebih istimewa apabila mereka mampu meraih prestasi sama seperti remaja lain dengan fasilitas serba cukup. Prestasi dalam bidang apapun akan membuat kebanggaan dalam dirinya dan menumbuhkan kepercayaan diri. Sebaliknya pada remaja yang belum meraih suatu prestasi, tentu saja belum ada yang bisa dibanggakan pada dirinya. Prestasi yang dicapai menjadikan individu lebih mengenal dirinya, sejauh mana kelebihan dan kekurangannya. Ia mampu menaklukkan, memenangkan persaingan dan membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya lebih baik. (Atwater & Duffy. 1999) menyebutkan bahwa *self esteem* individu juga dipengaruhi oleh kesuksesan atau kegagalan yang dialami, dan sebaliknya persepsi seseorang mengenai kesuksesan dan kegagalan juga sangat dipengaruhi oleh *self esteem*-nya. Bagi seorang remaja prestasi di sekolah dapat meningkatkan *self esteem* nya. Prestasi tersebut tidak hanya dalam bidang akademis saja tetapi juga dalam bidang lainnya seperti musik, olah raga, menari, melukis dan lain-lain.

### Suku Bangsa Orang Tua

Suku bangsa orang tua ini mengikuti suku bangsa Ayah, karena dapat terjadi suku bangsa Ayah dengan suku bangsa Ibu berbeda. Dari tabel 13 terlihat bahwa jumlah remaja yang memiliki orang tua dengan suku bangsa Batak memiliki *self esteem* negatif paling besar diantara remaja dengan orang tua dari suku bangsa lain yaitu sebesar 15,22 %. Sedangkan diurutan kedua adalah remaja dengan orang tua berasal dari suku bangsa Jawa yaitu se-

besar 14,67 %. Jakarta masih menjadi tempat tujuan bagi orang-orang yang ingin mengubah nasib kehidupannya. Suku bangsa di Indonesia yang individu-banyak yang merantau ke Jakarta diantaranya adalah suku bangsa Batak, Jawa, dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Ambon dan lain-lain.

Remaja di panti asuhan "X" ini dengan suku bangsa Batak jumlahnya paling besar daripada suku bangsa lainnya. Ini dimungkinkan karena mayoritas suku bangsa Batak adalah beragama Nasrani, sesuai dengan agama di panti asuhan "X". Sama halnya dengan sebagian suku bangsa Jawa dan Nusa Tenggara Timur yang penduduknya memeluk agama tersebut. Sebagai suku yang merantau di Jakarta tentu saja mereka menghadapi persoalan-persoalan yang tidak ringan, yakni dalam pencarian nafkah bagi keluarganya, pendidikan bagi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Dalam perjuangannya tersebut dimungkinkan mereka kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Walaupun anak mereka sudah dititipkan ke panti asuhan tetapi dukungan dan penghargaan psikologis kepada anaknya mungkin saja terabaikan. Mereka disibukkan dan dililit oleh masalah ekonomi, sosial dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang disebut-kan Steinberg (1999) bahwa *self esteem* dapat di-tingkatkan dengan mendapatkan dukungan dan penghargaan dari orang lain, terutama dari orang-orang tertentu yang berarti dalam hidup seseorang (*significant others*) seperti orang tua, teman, guru dan teman sekelas. Ditambahkan dalam penelitian-nya bahwa perbedaan *self esteem* dalam keluarga menunjukkan bahwa ada kemungkinan tingkat *self esteem* juga ditentukan oleh

genetik. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian dari faktor yang mempengaruhi cara individu mengevaluasi dirinya dapat diturunkan, maka

orang tua dapat memengaruhi tingkat *self esteem* anaknya melalui gen yang diturunkan dan lingkungan yang mereka ciptakan untuk anaknya.

**Tabel 13**  
**Profil Self Esteem Berdasarkan Suku Bangsa Orang Tua**

Suku bangsa orang tua	Self esteem negatif		Self esteem positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Aceh	1	0,54	0	0	1	0,54
Ambon	0	0	5	2,72 %	5	2,72
Batak	28	15,22	24	13,04	52	28,26
Bali	1	0,54	0	0	1	0,54
Brunei	0	0	1	0,54	1	0,54
Betawi	3	1,63	5	2,72	8	4,35
Cina	10	5,43	8	4,35	18	9,83
Jawa	27	14,67	7	3,80	34	18,48
Korea	0	0	1	0,54	1	0,54
Kalimantan	2	1,09	5	2,72	7	3,80
Lampung	0	0	1	0,54	1	0,54
Nias	0	0	1	0,54	1	0,54
Nusa Tenggara Timur	18	9,78	15	8,15	33	17,93
Palembang	0	0	1	0,54	1	0,54
Padang	1	0,54	0	0	1	0,54
Papua	0	0	1	0,54	1	0,54
Sulawesi	3	1,63	7	3,80	10	5,43
Sunda	2	1,09	4	2,18	6	3,26
Singapura	0	0	2	1,09	2	1,09
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

### Keutuhan Orang Tua

Berdasarkan keutuhan orang tua diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah yang memiliki orang tua lengkap, walaupun hanya selisih 1 orang (0,54 %) lebih banyak daripada yang memiliki Ibu saja.

Dari tabel 14 yang menggambarkan profil *self esteem* dan keutuhan orang tua terlihat bahwa jumlah paling besar pada remaja dengan *self esteem* negatif memiliki orang tua yang lengkap, yaitu sebesar 30,43 %, sedangkan yang memiliki *self esteem* positif lebih sedikit yaitu sebesar 11,41 %. Hal tersebut sama dengan kategori tidak memiliki Ayah

dan Ibu yaitu jumlah remaja yang memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif. Jumlah remaja yang memiliki *self esteem* negatif sebesar 5,43 % dan yang memiliki *self esteem* positif sebesar 3,80 %. Sebaliknya remaja yang hanya memiliki salah satu orang tua saja memiliki *self esteem* negatif lebih kecil daripada yang memiliki *self esteem* positif. Remaja dengan *self esteem* negatif yang hanya memiliki Ayah sebesar 1,09 % dan yang memiliki *self esteem* positif sebesar 6,52 %. Sedangkan remaja dengan *self esteem* negatif yang hanya memiliki Ibu sebesar 15,22 % dan yang memiliki *self esteem* positif sebesar 48 orang 26,09 %.

**Tabel 14**  
**Profil self esteem berdasarkan keutuhan orang tua**

Keutuhan orang tua	Self esteem negatif		Self esteem positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Orang tua lengkap	56	30,43	21	11,41	77	41,84
Hanya Ayah	2	1,09	12	6,52	14	7,61
Hanya Ibu	28	15,22	48	26,09	76	41,31
Tidak ada Ayah dan Ibu	10	5,43	7	3,80	17	9,23
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Remaja yang tinggal di panti asuhan adalah remaja yang dititipkan oleh orang tuanya dengan latar belakang masalah keluarga yang sangat be-

ragam, terutama masalah hubungan Ayah dan Ibu, orang tua dengan anak yang tidak harmonis, kesulitan ekonomi karena penghasilan yang kecil, meng-

anggur, orang tua yang tidak dapat mendidik anak sebagaimana mestinya, perceraian orang tua dan lain-lain. Semuanya itu mengakibatkan perubahan perilaku terhadap keluarganya yaitu hubungannya dengan suami, isteri atau anak-anaknya. Orang tua menjadi kurang proporsional lagi dalam mendidik anak-anaknya, yang mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang didalam lingkungan yang tidak aman dan nyaman lagi. Dengan demikian dimungkinkan bahwa walaupun remaja memiliki orang tua yang lengkap tetap tidak dapat memberikan kondisi lingkungan yang positif bagi perkembangan anaknya. Menurut Papalia & Olds (2001), orang tua yang hangat, responsive dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan *self esteem* anak. Sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol, terlalu melindungi, memanjakan atau sebaliknya yaitu mengabaikan serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat *self esteem* anak.

Meskipun remaja hanya memiliki salah satu orang tua saja tetapi ia mendapatkan dukungan dari orang yang terdekat dengannya maka akan meningkatkan *self esteem* nya. Seringkali remaja yang memiliki orang tua tunggal telah terbiasa diajak berdiskusi oleh orangtuanya (Ayah saja atau Ibu saja) mengenai masalah-masalah yang dialami keluarganya, sehingga mereka lebih cepat matang baik pikiran maupun perilakunya. Robert S. Weiss (dalam Sarwono, 2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak dari orang tua tunggal (biasanya hanya ada Ibu saja, tanpa Ayah) lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri. Hal ini disebabkan dalam keluarga biasa (ada Ayah dan Ibu) biasanya ada hirarki kekuasaan yang ketat (Ayah kepala rumah tangga dan pembuat keputusan terakhir sedangkan Ibu menjadi pembantu Ayah) sehingga peran anak sangat terbatas. Lain halnya dengan orang tua tunggal yang harus merangkap sebagai sebagai Ayah maupun Ibu. Dalam keadaan orang tua seperti ini,

Ibu atau Ayah yang tunggal itu cenderung lebih banyak melibatkan anaknya dalam berbagai kegiatan rumah tangga, sehingga mereka menjadi lebih cepat dewasa dan bertanggung jawab.

Sebaliknya pada anak yang tidak memiliki Ayah dan Ibu sama sekali, mereka kehilangan *role model* dalam perilaku, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis yang dibutuhkan untuk dipenuhi sejak masa kanak-kanak hingga masa remajanya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berperan penting dalam perilaku individu dalam menghadapi permasalahan dalam rentang kehidupannya. Kebutuhan fisik antara lain pendidikan yang baik agar dapat mengasah kognitifnya kearah yang lebih baik, sedangkan kebutuhan psikologis adalah perhatian dan kasih sayang dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Hal ini sama seperti yang disebutkan oleh Coopersmith (1967) bahwa keluarga mempunyai porsi terbesar yang mempengaruhi *self esteem* individu, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi *self esteem*.

#### Alasan Ketidakutuhan orang tua

Dari data diperoleh hasil bahwa ketidakutuhan orang tua responden paling banyak disebabkan oleh orang tua yang meninggal dan paling sedikit adalah disebabkan oleh orang tua yang berpoligami.

Berdasarkan Tabel 15 jelas terlihat bahwa antara responden dengan alasan ketidakutuhan orang tua yang disebabkan perceraian dengan yang masih utuh berbeda *self esteem*nya. Pada sampel dengan orang tua yang masih utuh, individu yang memiliki *self esteem* positif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* negatif. Sedangkan jumlah responden dengan orang tua bercerai yang memiliki *self esteem* positif lebih kecil daripada yang memiliki *self esteem* negative

**Tabel 15**  
**Profil *self esteem* berdasarkan alasan ketidakutuhan orang tua**

Alasan ketidakutuhan orang tua	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Perceraian	25	13,59	8	4,35	33	17,94
Meninggal	39	21,20	35	19,02	74	40,22
Poligami	4	2,18	0	0	4	2,18
Utuh	28	15,22	45	24,46	73	39,68
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Individu yang berasal dari keluarga yang tidak terpecah relatif lebih baik keseimbangan mentalnya daripada yang berasal dari orang tua yang

bercerai. Anak yang orang tuanya bercerai, meninggal atau berpoligami akan terganggu ritme kehidupannya. Perceraian yang merupakan suatu proses

yang kompleks menimbulkan berbagai perubahan pada setiap orang yang mengalaminya, termasuk remaja. Beberapa pengalaman perubahan yang dialami remaja akibat perceraian orang tua antara lain: perubahan tempat tinggal dan sekolah, turunnya standar kehidupan (ekonomi), perubahan rutinitas sehari-hari, hilangnya kasih sayang dan perhatian dari salah satu orang tua yang bercerai dan lain sebagainya. Begitu juga seperti halnya perceraian, anak yang orang tuanya meninggal atau berpoligami akan mengalami situasi yang sama dengan orang tua yang bercerai. Mereka kehilangan akan segalanya yang sebelumnya mereka dapatkan. Perubahan-perubahan itu dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja, seperti yang disebutkan oleh Sprinthall (1995) bahwa terlebih lagi apabila berbagai perubahan itu terjadi pada masa remaja yang memang merupakan masa transisi yang dipenuhi berbagai perubahan dan akhirnya akan mempengaruhi perkembangan remaja. Hal ini dipertegas Rice (1999) bahwa remaja mempersepsikan perceraian sebagai peristiwa negatif utama yang menyebabkan timbulnya emosi yang menyakitkan, kebingungan dan ketidakpastian. Salah satu dampak perceraian orang tua bagi remaja adalah *self esteem* yang rendah selain masalah-masalah personal lainnya.

Lain halnya pada remaja yang memiliki orang tua yang utuh. Remaja berada dalam suasana

keluarga yang bahagia. Kebahagiaan membawa dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian yaitu dalam hal penyesuaian diri dan sosial. Hal ini seperti yang disebutkan Frey & Carlock (1999) bahwa afeksi dan kehangatan dari orang tua akan menimbulkan *self esteem* yang positif karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.

### Status Orang Tua Bekerja

Status orang tua responden yang bekerja lebih banyak pada Ayah dan Ibu yang tidak bekerja dan jumlah terkecil adalah ayah dan Ibu bekerja. Pada Tabel 16 terlihat bahwa berdasarkan status orang tua yang bekerja, *self esteem* remaja panti asuhan bervariasi. Pada kategori Ayah dan Ibu yang bekerja, remaja yang memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif. Demikian sama halnya pada Ayah dan Ibu tidak bekerja, yaitu yang memiliki *self esteem* negatif lebih besar dari yang memiliki *self esteem* positif. Sedangkan pada hanya Ayah yang bekerja, remaja yang memiliki *self esteem* negatif lebih sedikit daripada yang memiliki *self esteem* positif. Pada hanya Ibu yang bekerja yang memiliki *self esteem* negatif juga lebih sedikit daripada yang memiliki *self esteem* positif.

**Tabel 16**  
**Profil *self esteem* berdasarkan status orang tua bekerja**

Status orang tua bekerja	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Ayah dan Ibu bekerja	18	9,78	9	4,89	27	14,67
Hanya Ayah	21	11,41	23	12,50	44	23,91
Hanya Ibu	20	10,87	21	11,41	41	22,28
Ayah dan Ibu tidak bekerja	37	20,11	35	19,02	72	39,13
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Remaja panti asuhan yang memiliki orang tua lengkap dan keduanya bekerja atau orang tua yang kedua-duanya tidak bekerja sekalipun belum tentu mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis seperti yang dibutuhkan pada masa remajanya.

Mereka dititipkan di panti asuhan tetapi apabila orang tua mereka jarang menjenguk atau jarang berkomunikasi ketika pulang ke keluarganya, tentu saja mempengaruhi perasaannya terhadap orang tua. Mereka akan merasa diasingkan dan merasa tidak dicintai lagi oleh orang dianggap paling dekat dengannya. Perasaan sepi dan sendiri mempengaruhi dirinya dalam menjalani kehidupannya di panti asuhan. Frey & Carlock (1999) menyebutkan bahwa awal interaksi melalui perhatian, kasih sayang dan kehangatan orang tua menjadikan anak

merasa dicintai dan diterima sehingga ini dapat menimbulkan *self esteem* individu kearah positif.

### Jumlah Saudara Kandung

Dari data diperoleh bahwa responden yang memiliki saudara kandung sebanyak 3 orang adalah yang paling banyak yaitu sebesar (23,91 %, dan paling sedikit adalah yang memiliki jumlah saudara kandung 10 orang yaitu hanya 1 orang 0,54 %. Dari Tabel 17 terlihat bahwa remaja yang memiliki jumlah saudara kandung semakin banyak, memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif. Hal ini terlihat mulai dengan jumlah saudara kandung 4 hingga 8 orang. Remaja yang memiliki *self esteem* negatif lebih kecil daripada yang memiliki *self esteem* positif.

adalah remaja dengan jumlah saudara kandung 1 hingga 3 orang.

**Tabel 17**  
**Profil *self esteem* berdasarkan jumlah saudara kandung**

Jumlah saudara kandung	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
1 orang	15	8,15	15	8,15	30	16,30
2 orang	16	8,70	23	12,50	39	21,20
3 orang	20	10,87	24	13,04	44	23,91
4 orang	19	10,33	12	6,52	31	16,85
5 orang	9	4,89	3	1,63	12	6,52
6 orang	6	3,26	5	2,72	11	5,98
7 orang	2	1,09	0	0	2	1,09
8 orang	3	1,63	0	0	3	1,63
10 orang	0	0	1	0,54	1	0,54
Tidak ada	6	3,26	5	2,72	11	5,98
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Orang tua yang menitipkan anaknya di panti asuhan adalah orang yang menemui jalan buntu untuk memberikan kebutuhan yang optimal bagi anak-anaknya, atau orang yang gagal dalam mengatasi masalah-masalah internal keluarganya. Masalah internal keluarga itu antara lain hubungan Ayah dengan Ibu yang terpecah, hubungan orang tua dengan anak yang tidak dapat saling mendukung atau hubungan anak dengan saudara kandungnya. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga tidak berfungsi secara maksimal. Orang tua tidak dapat bertindak sebagai wasit yang menengahi permasalahan keluarganya, sehingga timbul persoalan-persoalan seperti perselisihan antar anggota keluarga. Apalagi keluarga dengan jumlah anak yang cukup banyak dan didera oleh kesulitan ekonomi orang tua. Maka keluarga menjadi tempat yang sudah tidak membuat anggotanya merasa terlindungi. Di dalam Hurlock (2004) disebutkan bahwa ukuran jumlah keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hubungan yang berkembang diantara anggota suatu keluarga. Hubungan-hubungan ini bergantung pada sejumlah faktor, yaitu sistem interaksi dalam keluarga, susunan keluarga, sikap orang tua terhadap ukuran keluarga dan jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran lain. Keluarga dengan jumlah dua atau tiga anak disebut keluarga kecil, pada keluarga sedang polanya mendekati keluarga kecil, bila terdapat lima anak atau lebih lebih mendekati ke keluarga besar. Secara umum disetujui oleh para sosiolog bahwa yang terbaik dari sudut pandangan hubungan keluarga yang paling tidak sehat dan terburuk adalah keluarga besar. Bila hubungan antar saudara kandung baik, suasana

di rumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Sebaliknya bila hubungan antar saudara penuh perselisihan dan ditandai rasa iri, permusuhan dan gejala ketidakharmonisan lainnya, hubungan ini merusak hubungan keluarga dan suasana rumah. Dengan demikian, hubungan antar saudara ini membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga baik orang dewasa maupun anak-anak. Menurut Coopersmith (1967), jumlah kehadiran, bentuk peraturan dan disiplin yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi *self esteem* anaknya menjadi tinggi atau rendah

### Urutan Anak Dalam Keluarga

Dari data terlihat bahwa responden yang menempati urutan ke 1 dalam keluarga adalah yang paling banyak yaitu sebesar 33,70 % Dan paling sedikit adalah sampel penelitian yang menempati urutan ke 8 dalam keluarganya yaitu hanya 1 orang

Dari Tabel 18 terlihat bahwa urutan anak yang memiliki *self esteem* negatif lebih besar daripada yang memiliki *self esteem* positif adalah anak yang memiliki urutan anak dalam keluarga yang ke 3 hingga ke 8 dan anak tunggal. Sedangkan jumlah anak yang memiliki urutan anak dalam keluarga yang ke 1 dan ke 2 memiliki *self esteem* negatif lebih kecil daripada yang memiliki *self esteem* positif. Dalam hubungan antar saudara kandung, seringkali adik sebagai anggota keluarga yang lebih muda menjadi orang yang "dijajah" atau sebagai pihak yang lebih lemah daripada anggota keluarga yang lebih tua.

**Tabel 18**  
**Profil *self esteem* berdasarkan urutan anak dalam keluarga**

Urutan anak dalam keluarga	<i>Self esteem</i> negatif		<i>Self esteem</i> positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Anak ke 1	29	15,76	33	17,93	62	33,69
Anak ke 2	23	12,50	29	15,76	52	28,26
Anak ke 3	18	9,78	12	6,52	30	16,30
Anak ke 4	8	4,35	4	2,18	12	6,53
Anak ke 5	5	2,72	3	1,63	8	4,35
Anak ke 6	3	1,63	0	0	3	1,63
Anak ke 7	3	1,63	2	1,09	5	2,72
Anak ke 8	1	0,54	0	0	1	0,54
Anak tunggal	6	3,26	5	2,72	11	5,98
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>52,17</b>	<b>88</b>	<b>47,83</b>	<b>184</b>	<b>100</b>

Hal ini diperkuat bilamana orang tua kurang dapat berfungsi memberikan pendidikan etika yang baik dan rasa aman kepada anaknya. Remaja panti asuhan yang memiliki kakak kandung lebih dari tiga orang “terbiasa” dikalahkan dalam pemenuhan keinginannya. Ia menjadi mempunyai perasaan inferior dan sangat tergantung pada orang lain atau pasif. Hal ini seperti yang disebutkan Hurlock (2004) bahwa terdapat banyak kondisi yang menentukan kualitas hubungan antar saudara kandung. Salah satu kondisi tersebut adalah urutan anak dalam keluarga. Dalam semua keluarga, kecuali keluarga satu anak, semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semua berjalan dengan baik. Tetapi jika peran yang diberikan bukan yang dipilih sendiri, maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali. Hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung. Perbedaan usia antar saudara kandung juga mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, baik anak berjenis kelamin sama maupun berlawanan maka hubungan yang lebih ramah, kooperatif dan saling mengasihi lebih terjalin daripada usia mereka berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan antar mereka.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil gambaran responden yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja di panti asuhan “X” memiliki *self esteem* negatif lebih banyak daripada yang memiliki *self esteem* positif. *Self esteem* negatif yang lebih besar ini dialami tidak hanya pada remaja laki-laki tetapi juga pada remaja perempuan. Melalui uji beda pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *self esteem* yang signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Hal ini dimungkinkan karena me-

reka tinggal dalam situasi dan kondisi lingkungan yang sama dan mendapat pengasuhan atau perlakuan yang relatif sama.

Olah raga mestinya dapat meningkatkan *self esteem*, namun ternyata remaja panti asuhan yang memiliki hobby olah raga atau mengikuti kegiatan olah raga lebih banyak memiliki *self esteem* negatif. Sedangkan jumlah remaja panti asuhan yang aktif berorganisasi dan pernah berprestasi terbukti memiliki *self esteem* positif lebih banyak daripada yang tidak aktif dan tidak pernah berprestasi. Hal ini berarti olah raga bukanlah kegiatan yang mampu meningkatkan *self esteem* mereka. Kegiatan tersebut lebih dijadikan katarsis bagi kebosanan dan kejenuhan selama tinggal di panti asuhan. Kegiatan yang diikuti tidak mampu menghasilkan sesuatu prestasi yang dapat meningkatkan kebanggaan dan kepercayaan dirinya.

Keutuhan orang tua dengan segala aspeknya yaitu termasuk orang tua yang lengkap dan tidak lengkap, orang tua bercerai, meninggal, berpoligami dan orang tua yang bekerja berpengaruh pada *self esteem* remaja panti asuhan. Sebagian besar remaja panti asuhan dengan latar belakang tersebut memiliki *self esteem* negatif lebih besar. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki dan menghadapi masalah-masalah yang tidak ringan sebelumnya yaitu masalah dalam keluarganya. Akibat pola asuh orang tua dan halangan dalam kehadiran orang tua secara utuh menyebabkan kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis yang memadai tidak mereka dapatkan dari lingkungan terdekatnya seperti orang tua, wali dan lain-lain. Faktor kesulitan ekonomi dan orang tua atau wali yang tidak dapat mengurus juga merupakan salah satu sebab remaja harus tinggal di panti asuhan. Berbagai keadaan itu membuat ritme kehidupan remaja menjadi terganggu yaitu perubahan tempat tinggal, hilangnya kasih sayang dan perhatian. Perubahan-perubahan itu dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja panti asuhan, termasuk dalam pembentukan *self esteem*.

## Daftar Pustaka

- Atwater Eastwood & Duffy, K,G “*Psychology for Living: Adjustment, Growth and Behavior today (5<sup>th</sup> edition)*”, Prentice-Hall, Inc, New Jersey, 1999
- Baily, T,F, & Baily, W,H “*Child Welfare Service*”, : Jossey & Boss Publishers, San Fransisco, 1983
- Baron, R,A & Byrne, D, “*Social Psychology, (9<sup>th</sup> edition)* ”, Allyn & Bacon, USA, 2000
- Bastaman, H, Djumhana, “*Meraih Hidup Bermakna*”, Paramadina, Jakarta, 1991
- Blascovich, J & Tomaka, J, “*Measures of Self Esteem*”, Academic Press, Inc, San Diego, 1991
- Borba, Michele, “*Esteem Builders*”, Jalmar Press, California, 1989
- Branden, Nathaniel, “*The Six Pillar of Self Esteem*”, Bantam Book, New York 1994
- Brown, Jonathan “*The Self*”, Mc, Graw Hill Co, Inc, New York, 1998
- Brooks, Jane B, “*The Process of Parenting, (5<sup>th</sup> edition)*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, 1999
- Burns, R,B, “*Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan & Tingkah laku*”, Arcan, Jakarta, 1993
- Conger, J,J, (1991), “*Adolescent and Youth: Psychological Development in a Changing World, (4<sup>th</sup> edition)* ”, Harper Collins Pub, New York, 1991
- Coopersmith, Stanley, (1967), “*The Antecedents of Self Esteem*”, W,H, Freeman Company, San Fransisco, 1967
- Departemen Sosial RI, (2004), “*Dalam Sidang ke 35 Komite Hak Anak PBB di Jenewa*”, <http://www.depsos.go.id>, 2004
- Departemen Sosial RI “*Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar didalam Panti*”, Jakarta, 2005
- Departemen Sosial RI “*Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak*”, Jakarta, 2005
- Dinas Sosial DKI Jakarta, “*Teori dan Praktek Pelayanan Sosial melalui Panti Asuhan*”, Jakarta 1985
- Felker, D,W, “*The Development of Self Esteem*”, William Marraow & Company, New York, 1974
- Frey, Diane & Carlock, Jesse, C, “*Enhancing Self Esteem, (3<sup>rd</sup> edition)*”, A Hemisphere Publisher, Accelerated Development, Taylor & Francis, 1999
- Goebel, B,L & Brown, O,R, “*Age Differences in Motivation Related to Maslows Need Hierarchy, Journal of Developmental Psychology*”, 1981
- Hartini, N, “*Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*”, Universitas Airlangga Surabaya; *Jurnal Insan Media Psikologi*, 2001
- Hjelle, Larry, A, & Daniel J, Ziegler, “*Personality Theories, Basic Assumptions, Research & Applications, (3rd edition)*” Mc, Graw Hill Co, Inc, New York, 1992
- Hurlock, Elizabeth B, “*Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, ( Cetakan ke 11)*”, Erlangga, Jakarta, 2004
- Kartono, Kartini, “*Psikologi Anak, ( Cetakan ke 6)*”, Mandar Maju, Bandung, 2007
- Klass, W,H, & Hodge, S,E, “*Self Esteem in Open and Traditional Classroom*”, Journal of Educational Psychology, 1978
- Kompas, “*Produk Kasih Sayang Panti Asuhan*”, Cyber Media, 2 Oktober, Jakarta, 2005
- Lawrence, Dennis, “*Enhancing Self Esteem In The Classroom*”, Paul Chapman Publishing Ltd, London, 2006
- Leary, M,K, Terdal, S,K, Tambor,E,S, Downs, D,L “*Self esteem as Interpersonal Monitor the Sociometer Hypothesis, Journal of Personality and Social Psychology*”, 1995
- Leite, L,C, & Schmid, P, C “*Institutionalization and Psychological Suffering*”, *Journal Transcultural Psychiatry*, Canada, 2004

- Makmur Sunusi, Ph D. “Kualitas Pengasuhan di Panti Asuhan Anak di Indonesia”, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, <http://www.depsos.go.id>
- Mc,Kay, Matthew, Phd, & Patrick Fanning, “Self Esteem (3<sup>rd</sup> editon)”, New Harbinger Publications, Inc, Oakland, 2000
- Miller, Patricia T, et al, “Introduction to Psychology (7<sup>th</sup> edition)”, Mc Graw Hill Book Company, Singapore, 1986
- Nazir, Moh, “Metode Penelitian”, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988
- Papalia, D,E, Olds, S,W & Feldman, R,D, *Development Psychology (8<sup>th</sup> edition)*”, Mc,Graw Hill Co, Inc, New York, 2001
- Pedoman Perlindungan Anak, “Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Anak, Keluarga dan Lanjut Usia”, Depsos RI, Jakarta, 1999
- Pervin, Lawrence, A, & Oliver P, John, “Personality, Theory & Research (8<sup>th</sup> edition)”, John Wiley & Sons, Inc, USA, 2001
- Rice, F,P, “Intimate relationship, Marriages, and Families, (4<sup>th</sup> edition), Mayfield, California, 1999
- Ridwan, “Metode dan Teknik Menyusun Tesis”, (Cetakan ke 4), CV, Alfabeta, Bandung, 2008
- Ruchadi, H, “Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, Sekretaris Jenderal Departemen Sosial, <http://perencanaan.depsos.go.id> 2005
- Santoso, Singgih “Mengolah Data Secara Statistik Secara Profesional”, Gramedia, Jakarta, 2002
- Sarwono, Sarlito W, Dr, “Psikologi Remaja (Cetakan ke 4)”, PT, Raja Grafindo, Jakarta, 2002
- Scroufe, L,A, Cooper, R,G, Dehart, G,B, Marshall, “ME 7 Brofenbrenner, U (editor), (1996), *Child Development: Its Nature & Course, (3rd edition)*”, Mc, Graw Hill Co, Inc, New York, 1996
- Setiowati, “Litbang Pertahanan Indonesia”, [www.buletinlitbang@dephan.go.id](http://www.buletinlitbang@dephan.go.id)
- Sprinthall, N,A & W, Andrew Collins “Adolescent Psychology A Development View”, Mc, Graw Hill, USA, 1995
- Steinberg, L, “Adolescence, (5<sup>th</sup> edition)”, The Mc Graw-Hill Companies, Inc, Boston, 1999
- Steve, T, “How to Help Kids with Chronic Low Self Esteem”, [www.associatedcontent.com](http://www.associatedcontent.com),
- Sugiyono, “Metode Penelitian Business”, CV, Alfabeta, Bandung, 2005
- Sugiyono, “Statistika Untuk Penelitian, (Cetakan ke 13), CV, Alfabeta, Bandung, 2008
- Turner, Jeffrey, S & Donald, B, Helms “Lifespan Development (5<sup>th</sup> edition), Holt, Reinhart & Winston Inc, Florida, 1995
- The Straits Time, “Orphanages are booming in Indonesia, (7 Juni 2008)
- Winnicot, DW, “The Child, The Family, and The Outside World, Penguin Books, Great Britain, 1985